



Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>

EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif

| ISSN (Online) 2964-4283 |



Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Melalui Kegiatan Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA Permata Bunda

Putri Endah Dwi Krisyanti^{*1}, Sophani Septiani², Reny Dwi Oktaviani³

¹RA Permata Bunda

² RA Mathlail Khoer, Tasikmalaya

³BA Aisyiyah Sidomulyo

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi: Juni 2024

Revisi Akhir: Agustus 2024

Diterbitkan Online: November 2024

Kata Kunci

Kecerdasan Intrapersonal, Bermain Peran, Anak Usia Dini, Pembelajaran Sosial-Emosional

Korespondensi

E-mail : gjechemist@gmail.com

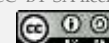
A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas kegiatan bermain peran dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak usia 5-6 tahun di RA Permata Bunda. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mengikuti kegiatan bermain peran, anak mengalami peningkatan dalam mengenali dan mengelola emosinya. Pada siklus pertama, hanya 33% anak yang menunjukkan pemahaman emosi yang baik, sedangkan pada siklus kedua, angka tersebut meningkat menjadi 80%. Hasil ini mendukung teori kecerdasan intrapersonal Gardner (1983) serta teori pembelajaran sosial Vygotsky (1978). Dengan demikian, kegiatan bermain peran terbukti sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak usia dini.

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of role-playing activities in developing intrapersonal intelligence in 5-6 year old children at RA Permata Bunda. The research method used was Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed qualitatively. The results showed that after participating in role-playing activities, children improved in recognizing and managing their emotions. In the first cycle, only 33% of children demonstrated good emotional understanding, while in the second cycle, this number increased to 80%. These findings support Gardner's (1983) theory of intrapersonal intelligence and Vygotsky's (1978) social learning theory. Thus, role-playing activities have been proven as an effective learning strategy to enhance intrapersonal intelligence in early childhood education.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan aspek kognitif, sosial, emosional, dan moral anak. Pada usia 5-6 tahun, anak mengalami perkembangan pesat dalam berbagai aspek kecerdasan, termasuk kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan intrapersonal merujuk pada kemampuan anak untuk mengenali dan memahami diri sendiri, mengelola emosi, serta menentukan respons yang sesuai terhadap berbagai situasi. Namun, banyak



anak pada tahap ini masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaan, memahami diri sendiri, serta mengelola emosi mereka secara efektif.

Di lingkungan sekolah, terutama di RA Permata Bunda, masih ditemukan anak-anak yang cenderung pasif dalam mengungkapkan perasaan mereka. Beberapa anak mengalami kesulitan dalam mengenali emosi diri, sulit mengungkapkan apa yang mereka rasakan, dan kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru. Hal ini dapat berdampak pada perkembangan sosial-emosional anak yang kurang optimal, sehingga penting untuk menemukan metode yang dapat membantu meningkatkan kecerdasan intrapersonal mereka.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal adalah melalui kegiatan bermain peran. Bermain peran merupakan aktivitas yang melibatkan anak dalam berbagai skenario yang mencerminkan situasi kehidupan nyata, sehingga memungkinkan mereka untuk mengekspresikan emosi, memahami perasaan diri sendiri, serta meningkatkan keterampilan berpikir reflektif. Melalui kegiatan ini, anak dapat belajar mengenali emosi mereka dan memahami bagaimana meresponsnya dengan lebih baik.

Di RA Permata Bunda, kegiatan bermain peran belum secara optimal dimanfaatkan sebagai strategi pembelajaran yang terarah untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak. Kegiatan ini lebih sering digunakan sebagai aktivitas selingan tanpa adanya tujuan yang spesifik dalam membantu anak memahami diri mereka sendiri. Padahal, jika dirancang dengan baik, bermain peran dapat menjadi sarana yang efektif dalam membantu anak mengeksplorasi dan memahami emosi mereka.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa bermain peran dapat membantu anak mengembangkan empati, memahami perspektif orang lain, serta meningkatkan kesadaran diri terhadap perasaan dan pikiran mereka sendiri. Dengan melibatkan anak dalam berbagai skenario yang berbeda, mereka akan terbiasa mengenali dan mengelola emosi yang mereka rasakan dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari.

Pentingnya kecerdasan intrapersonal dalam kehidupan anak membuat upaya pengembangannya menjadi suatu kebutuhan. Anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang baik cenderung lebih mampu mengendalikan diri, memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, serta lebih mudah dalam menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat. Sebaliknya, anak yang kurang memiliki kecerdasan intrapersonal berisiko mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan mengatur emosinya.

Selain itu, dalam dunia pendidikan, perkembangan kecerdasan intrapersonal anak juga berpengaruh terhadap kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan akademik di masa depan. Anak yang mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar serta memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk berkembang. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang dapat membantu anak mengenali dan mengembangkan potensi dirinya dengan lebih baik.

Dalam konteks ini, RA Permata Bunda sebagai lembaga pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam merancang kegiatan yang dapat menunjang perkembangan kecerdasan intrapersonal anak. Dengan mengintegrasikan kegiatan bermain peran ke dalam pembelajaran secara lebih terstruktur, diharapkan anak dapat lebih aktif dalam mengeksplorasi dan mengenali perasaan mereka, sehingga tumbuh menjadi individu yang lebih percaya diri dan mandiri.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kegiatan bermain peran dapat membantu meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak usia 5-6 tahun di RA Permata Bunda. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi pembelajaran yang efektif dalam membantu anak mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka dengan lebih baik.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting sebagai upaya dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak sejak usia dini, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang lebih mampu mengenali diri sendiri, memahami perasaan mereka, serta memiliki keterampilan sosial dan emosional yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Penelitian Tindakan Kelas* (PTK) untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak melalui kegiatan bermain peran di RA Permata Bunda. PTK dipilih karena metode ini memungkinkan adanya perbaikan dan peningkatan dalam proses pembelajaran melalui tindakan yang dilakukan secara siklus. Dengan pendekatan ini, guru dapat mengidentifikasi masalah, merancang tindakan yang tepat, menerapkannya, serta mengevaluasi dampaknya terhadap perkembangan kecerdasan intrapersonal anak.

Penelitian ini akan dilakukan dalam beberapa siklus yang terdiri dari empat tahap utama, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Siklus ini akan diulang sesuai kebutuhan hingga diperoleh hasil yang optimal dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak.

Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru akan merancang kegiatan bermain peran yang sesuai dengan tujuan pengembangan kecerdasan intrapersonal anak usia 5-6 tahun. Perencanaan mencakup pemilihan skenario bermain peran yang dapat membantu anak mengenali dan memahami emosi mereka, serta strategi pembelajaran yang mendukung kegiatan ini. Selain itu, instrumen penelitian seperti lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi akan disiapkan untuk mengukur efektivitas tindakan yang dilakukan.

Tahap pelaksanaan tindakan akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Guru akan menerapkan skenario bermain peran yang telah dirancang sebelumnya dan mengamati bagaimana anak-anak berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Guru juga akan memberikan bimbingan dan arahan agar anak dapat lebih memahami peran yang mereka mainkan serta menghubungkannya dengan pengalaman emosional mereka sendiri.

Pada tahap observasi, peneliti akan mengumpulkan data mengenai perkembangan kecerdasan intrapersonal anak selama kegiatan bermain peran berlangsung. Data diperoleh melalui lembar observasi yang mencatat respons anak terhadap skenario yang diberikan, bagaimana mereka mengekspresikan perasaan, serta interaksi mereka dengan teman sebaya. Selain itu, dokumentasi dalam bentuk foto atau video dapat digunakan untuk mendukung analisis lebih lanjut.

Setelah observasi dilakukan, tahap refleksi akan digunakan untuk mengevaluasi hasil yang diperoleh dari tindakan yang telah diterapkan. Peneliti dan guru akan menganalisis apakah ada peningkatan dalam kecerdasan intrapersonal anak setelah mengikuti kegiatan bermain peran. Jika hasilnya masih kurang optimal, maka akan dilakukan revisi terhadap skenario atau metode pelaksanaan untuk siklus berikutnya.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung bagaimana anak-anak merespons kegiatan bermain peran. Wawancara dilakukan dengan guru dan orang tua untuk memperoleh gambaran lebih mendalam mengenai perubahan perilaku anak di dalam dan di luar kelas. Dokumentasi berupa foto atau video akan digunakan sebagai bukti visual dalam analisis data.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif, di mana hasil observasi dan wawancara akan dianalisis untuk melihat pola perkembangan kecerdasan intrapersonal anak. Data yang diperoleh akan dibandingkan antara siklus satu dan siklus berikutnya untuk menilai efektivitas tindakan yang dilakukan.

Kredibilitas penelitian ini dijaga dengan melakukan *triangulasi* sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan keakuratan data. Selain itu, keterlibatan guru sebagai mitra dalam penelitian juga membantu meningkatkan validitas hasil penelitian.

Dengan menggunakan pendekatan PTK ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan bermain peran. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan sosial-emosional anak di usia dini.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus di RA Permata Bunda dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan bermain peran. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan observasi, wawancara dengan guru, serta dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung.

1. Hasil Siklus I

Pada siklus pertama, kegiatan bermain peran diperkenalkan kepada anak-anak dengan skenario sederhana, seperti bermain peran menjadi dokter, pelanggan toko, dan keluarga kecil. Observasi menunjukkan bahwa sebagian anak masih malu-malu dalam mengekspresikan emosi dan memainkan peran mereka. Dari 15 anak yang terlibat dalam penelitian, hanya 5 anak (33%) yang menunjukkan pemahaman emosi yang baik dan mampu mengungkapkan perasaan mereka dengan jelas. Sisanya masih membutuhkan bimbingan dari guru untuk memahami dan mengungkapkan emosi yang mereka rasakan.

Berdasarkan penilaian guru, hasil rata-rata kecerdasan intrapersonal anak dalam siklus pertama adalah 58,7 (kategori cukup). Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa beberapa anak masih kesulitan mengenali perasaan diri sendiri dan memahami emosi yang dialami oleh teman-temannya. Oleh karena itu, dilakukan refleksi untuk menyempurnakan metode bermain peran dengan menambahkan variasi skenario dan memberikan lebih banyak arahan untuk membantu anak memahami perasaan mereka sendiri.

2. Hasil Siklus II

Pada siklus kedua, skenario bermain peran lebih disesuaikan dengan pengalaman nyata anak, seperti menghadapi konflik kecil dengan teman, meminta maaf, dan mengungkapkan perasaan saat senang atau sedih. Selain itu, guru lebih aktif dalam memberikan umpan balik kepada anak-anak agar mereka lebih percaya diri dalam mengungkapkan emosi.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kecerdasan intrapersonal anak. Sebanyak 12 dari 15 anak (80%) menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengenali dan mengungkapkan perasaan mereka. Mereka juga mulai lebih memahami bagaimana menanggapi emosi teman-temannya. Nilai rata-rata kecerdasan intrapersonal meningkat menjadi 78,4 (kategori baik).

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa anak-anak menjadi lebih terbuka dalam berbicara tentang perasaan mereka dan lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman-teman mereka. Dokumentasi dalam bentuk foto dan video juga menunjukkan bahwa anak-anak lebih antusias dalam berpartisipasi dalam kegiatan bermain peran dibandingkan siklus pertama. Berdasarkan hasil dari

kedua siklus tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain peran efektif dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak usia 5-6 tahun di RA Permata Bunda.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran memiliki dampak positif dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak usia 5-6 tahun. Hal ini sesuai dengan teori Gardner (1983) yang menyatakan bahwa kecerdasan intrapersonal berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami dan mengelola emosinya sendiri. Melalui bermain peran, anak-anak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi perasaan mereka dalam berbagai situasi, sehingga membantu mereka dalam mengenali dan mengungkapkan emosi dengan lebih baik.

Menurut Vygotsky (1978), pembelajaran anak usia dini sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan pengalaman langsung. Dalam kegiatan bermain peran, anak-anak tidak hanya belajar mengenali perasaan mereka sendiri tetapi juga memahami perspektif orang lain. Hal ini terlihat dalam penelitian ini, di mana anak-anak yang awalnya cenderung pasif dalam mengekspresikan perasaan mulai menunjukkan peningkatan dalam komunikasi emosional mereka setelah diberikan stimulus melalui bermain peran.

Selain itu, penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lillard (2013), yang menyatakan bahwa bermain peran membantu anak dalam mengembangkan kesadaran diri dan empati. Dalam konteks penelitian ini, anak-anak yang mengikuti kegiatan bermain peran lebih mampu mengidentifikasi perasaan mereka dan mengekspresikannya dengan cara yang lebih jelas. Mereka juga mulai memahami bagaimana menghadapi situasi emosional dengan lebih baik, seperti meminta maaf setelah melakukan kesalahan atau menghibur teman yang sedang sedih.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh artikel yang diterbitkan dalam *Early Childhood Education Journal*, yang menyebutkan bahwa bermain peran dapat meningkatkan keterampilan sosial dan emosional anak, termasuk kemampuan mereka dalam mengelola perasaan dan memahami perasaan orang lain (Jones & Cooper, 2019). Dalam penelitian ini, peningkatan kecerdasan intrapersonal anak terlihat melalui observasi terhadap interaksi mereka selama bermain peran. Anak-anak mulai lebih peka terhadap emosi teman-teman mereka dan mampu menunjukkan sikap empati.

Faktor lain yang berkontribusi terhadap peningkatan kecerdasan intrapersonal anak dalam penelitian ini adalah keterlibatan guru dalam memberikan arahan dan umpan balik. Menurut Piaget (1962), anak-anak belajar melalui pengalaman langsung dan bimbingan dari orang dewasa. Dalam penelitian ini, ketika guru memberikan pertanyaan reflektif seperti "Bagaimana perasaanmu saat menjadi dokter?" atau "Apa yang harus kamu lakukan jika temanmu merasa sedih?", anak-anak menjadi lebih sadar akan emosi mereka dan lebih percaya diri dalam mengungkapkannya.

Dari segi praktik pendidikan, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa bermain peran dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak jika diterapkan secara sistematis dan terstruktur. Guru perlu merancang skenario yang sesuai dengan pengalaman anak dan memberikan dukungan selama proses bermain peran agar anak dapat memahami dan mengelola emosinya dengan lebih baik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa bermain peran bukan hanya sekadar aktivitas rekreatif, tetapi juga merupakan strategi pembelajaran yang dapat membantu anak-anak dalam mengenali dan memahami diri mereka sendiri. Dengan meningkatnya kecerdasan intrapersonal anak, mereka akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan sosial dan emosional di masa depan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain peran memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak usia 5-6 tahun di RA Permata Bunda. Melalui dua siklus penelitian tindakan kelas, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam kemampuan anak mengenali dan mengelola emosinya. Pada siklus pertama, anak-anak masih mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan mereka, namun setelah perbaikan pada siklus kedua, mereka lebih mampu mengenali emosi, mengungkapkan perasaan dengan lebih percaya diri, serta menunjukkan sikap empati terhadap teman-temannya.

Hasil penelitian ini mendukung teori Gardner (1983) mengenai kecerdasan intrapersonal serta pandangan Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran anak usia dini. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan penelitian Lillard (2013) dan Jones & Cooper (2019) yang menunjukkan bahwa bermain peran dapat membantu anak memahami diri mereka sendiri dan meningkatkan keterampilan sosial-emosional mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bermain peran bukan hanya sekadar aktivitas rekreatif, tetapi juga merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak usia dini. Oleh karena itu, guru di tingkat pendidikan anak usia dini disarankan untuk mengintegrasikan kegiatan bermain peran secara sistematis dalam pembelajaran guna mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara optimal.

Daftar Pustaka

- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Jones, S. M., & Cooper, B. (2019). Social-Emotional Learning and Early Childhood Education: Impacts on Child Development. *Early Childhood Education Journal*, 47(3), 245–256.
- Lillard, A. S. (2013). Playful Learning and Montessori Education. *American Journal of Play*, 5(2), 157–186.
- Piaget, J. (1962). *Play, Dreams and Imitation in Childhood*. W.W. Norton.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.